

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hadirnya sosial media tidak hanya digunakan sebagai alat untuk bertukar pesan atau berita, tetapi juga sebagai platform yang menghibur, bahkan lebih dari itu sosial media terkadang menjadi alat terjadinya konflik antar individu, unjuk rasa yang seringkali dilakukan secara langsung (Zeitsoff, 2017). Dimana dengan unjuk rasa melalui media sosial, apa yang disuarakan akan tersebar dengan cepat. Penyebaran informasi di media sosial tidak serta merta bisa disaring atau terfilter otomatis, penyuaran pendapat akan suatu hal juga bukan sesuatu yang bisa dikontrol karena hakikatnya media sosial adalah wadah bebas berekspresi, dengan hal ini pendapat-pendapat yang disuarakan (Skoric et al, 2016). Banyaknya kejahatan yang menggunakan media sosial sebagai senjata, bahkan media sosial juga dapat digunakan sebagai platform untuk berekspresi and berpendapat sebagaimana sesukanya para pengguna, dan salah satu ideologi pendapat yang sering dibahas dalam sosial media adalah pemahaman anarkisme, yang dimana pendapat-pendapat dan pemahaman tersebut kini sering muncul dan beredar di media sosial (Firth, 2022: 37).

Masyarakat seringkali resah ketika mendengar kata anarkis, sebab dalam konstruk yang terbentuk mengenai anarkis adalah suatu tindakan yang membahayakan, dan berujung pada kehancuran serta malapetaka, padahal apabila dipelajari dengan baik, dan memperhatikan literatur-literatur yang ada, perilaku anarkis bukan semata-mata tindakan yang membahayakan atau menghancurkan, namun adanya ketidaksetujuan dengan sistem pemerintah atau disebut dengan *anti-establishment* (Murphy, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Paham yang mempelajari tentang penentangan kekuatan negara barulah disebut dengan anarkisme. Anarkisme merupakan teori politik yang tidak menyukai pemerintahan atau undang-undang (Pahalmas, 2015). Meskipun tindakan anarkis seringkali dianggap sinonim dengan perilaku kekerasan, pemahaman keseluruhan dari penentangan ini seringkali dikonstruksi menjadi sedemikian rupa sehingga anarkisme hadir selalu berujung dengan balutan kekerasan.

Dewasa ini, perilaku anarkisme menjadi salah satu aktivitas yang sudah tidak lagi tabu untuk dilakukan baik oleh masyarakat umum maupun mahasiswa, menjadi hal yang rutin dilakukan apabila terjadi tindakan unjuk rasa, protes atau demonstrasi. Tidak hanya dilakukan secara langsung, perilaku anarkis juga dapat dilakukan melalui media sosial. Tindakan anarkis di media sosial diyakini berasal dari keinginan untuk berprotes atas dasar kebebasan berekspresi tetapi sayangnya, kebebasan berekspresi yang dilakukan seringkali menjurus kearah perilaku anarkis, dan pelaku anarkis di media sosial seringkali adalah mahasiswa yang diaku sebagai agen pembaharu masyarakat. Bentuk protes sosial dalam media sosial seringkali dimanifestasikan melalui kampanye-kampanye yang disebar pada beberapa forum internet yang mana kampanye-kampanye ini cenderung mengarah pada hal-hal yang berbau *hate speech* dan *doxing* yang pada akhirnya berujung anarkis yang dilihat dari penulisan dan pesan yang tersirat (Pamungkas & Octaviani, 2017).

Platform sosial media juga merupakan salah satu bentuk kebebasan berekspresi masyarakat dalam berpendapat, dan menyuarakan dirinya. Maka dari itu dalam penggunaan sosial media ini, menjadi salah satu wajah terbesar terjadinya perilaku anarkis yang dilakukan (Firth, 2022: 20), baik itu oleh masyarakat secara umum maupun mahasiswa yang dimana dalam penelitian ini merupakan subjek penelitian.

Mahasiswa memiliki identitas atau kontruk sosial berdasarkan kepentingan strukturalnya sebagai agen pembaharu atau agen perubahan sosial di masyarakat, terdapat tiga fungsi yaitu sebagai *agent of change*, *sosial control*, dan *iron stock* yang mana fungsi ini ibaratnya kewajiban yang harus dimiliki setiap mahasiswa, mahasiswa juga dianggap sebagai penyambung lidah antara pemerintah dan masyarakat, terlebih lagi mahasiswa sering dianggap sebagai wajah perwakilan masyarakat, yang mana hal ini juga diperkuat oleh salah satu penelitian mengenai benih anarkisme pada media sosial bahwasanya mahasiswa memiliki peran guna mewujudkan perubahan bangsa (Pratiwi, 2013).

Pemikiran dan ide seorang mahasiswa dianggap sebagai senjata yang dapat melumpuhkan oknum yang tidak bertanggung jawab, pemikiran kritis masyarakatpun seringkali ditakuti karna akan menjatuhkan beberapa pihak yang

tidak bertanggung jawab, hal ini dilakukan karena mahasiswa memiliki wajah-wajah seperti yang sudah dijelaskan. Keberanian dan semangat mahasiswa dianggap sebagai kunci menuju perubahan yang lebih baik, hal ini karena wawasan yang dimiliki mahasiswa dirasa lebih mempunyai dan jauh lebih visioner atau dalam arti, mahasiswa tahu mana yang baik atau yang buruk bagi keberlangsungan umat dan kepentingan masyarakat bersama (Lian, 2019). Oleh karena itu, mahasiswa ditunjuk sebagai agen pembawa perubahan yang baik bagi masyarakat.

Wadah mahasiswa untuk menyalurkan kebermanfaatannya bukan hanya melalui bangku perkuliahan, prestasi akademik dan non-akademik, dan perilaku menyuarakan kebenaran di lapangan saja, melainkan media sosial merupakan wadah untuk mahasiswa dapat menyalurkan kebermanfaatannya secara bebas dan menyeluruh. Dengan media sosial tentunya akan cepat menyebarkan informasi kebermanfaatan yang dilakukan oleh mahasiswa. Atas dasar aksi protes kebenaran yang dilakukan di media sosial, masyarakat akan cepat mengetahui apa yang terjadi berdasarkan beberapa sudut pandang yang telah disebar di sosial media, hal ini dianggap sedemikian rupa karena media sosial merupakan pintu gerbang penyebar luasan berbagai informasi (Pahalmas, 2015).

Fakta bahwa mahasiswa sebagai agen perubahan, membawa pengaruh yang tidak hanya baik tetapi juga ada hal atau pengaruh buruknya, salah satunya adalah stigma yang melekat seringkali salah diartikan atau dipergunakan tidak baik. Mengatasnamakan agen perubahan dan unsur yang dibanggakan masyarakat, mahasiswa seringkali mengedepankan kelebihan emosional dibandingkan intelektual yang mana hal ini tercermin pada perilaku protes mahasiswa yang berujung pada perilaku anarkis. Seringkali mahasiswa lepas kontrol dan mengedepankan sisi emosionalitas yang dimiliki. Hal ini tidak hanya berlaku pada protes secara langsung di lapangan, mahasiswa juga menggunakan media sosial sebagai bentuk perilaku anarkis (Kolo & Ikbal, 2022).

Terdapat kesenjangan antara ekspektasi dan realita, itulah yang menjadi alasan mengapa manusia mengambil keputusan yang melakukan kekerasan (Santoso, 2002: 4). Bisa dibilang, demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa ini hampir selalu berakhir anarkis. Padahal, dengan melihat lebih jauh ciri-ciri

masing-masing gerakan mahasiswa, dapat diprediksi para demonstran akan menjadi anarkis atau tidak. Nilai harapan adalah perwujudan dari serangkaian norma yang disukai oleh lingkungan sosial dan budaya (Jiwandono & Khairunisa, 2020).

Reaksi mahasiswa terhadap demonstrasi dianggap sebagai ruang kendali untuk menentang kebijakan dan keputusan yang sering dianggap tidak menguntungkan mereka. Salah satu contoh kasus adalah dalam pemberitaan baru-baru ini, media menyinggung aksi puluhan mahasiswa UBL melakukan aksi demo yang meminta pihak kampus untuk memangkas SPP 17/2 (cnnindonesia.com, February 2021). Kasus lain juga terjadi di Mesir, dimana terdapat intensitas dan masifnya banyak orang dipengaruhi oleh berita dan ajakan yang tersebar di situs web Jejaring sosial seperti Twitter, Facebook dan Instagram. Dengan memposting berita provokatif dan masalah sensitif, orang-orang ini malah menjadi terprovokasi dan mudah untuk dimobilisasi. Sehingga saat itu banyak sekali laporan tentang jutaan penduduk Mesir yang menggelar aksi demonstrasi meminta untuk memecat presiden Mesir saat itu (Badr, 2018).

Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan perilaku protes di sosial media seringkali berujung menjadikan mahasiswa sebagai pelaku tindakan anarkis. Dalam menggunakan sosial media, mahasiswa seringkali membawa atau mengedepankan asas kebebasan berekspresi tanpa mengenal batas sehingga seringkali kebebasan berpendapat yang dilakukan mahasiswa menjadi bentuk perilaku anarkis yang diwujudkan dalam bentuk penulisan, bahasa yang merujuk pada simbol anarkis dan pesan atau maksud dari celotehan atau pendapatnya itu (UI & UI, 2019).

Interaksi manusia sehari-hari ditandai dengan penggunaan bahasa interpersonal yaitu penggunaan untuk menetapkan dan mempertahankan hubungan Sosial daripada transaksional (Brown, 1984). Fungsi interaktif dalam kehidupan sehari-hari kemudian diwujudkan dalam suatu aktivitas yang disebut “dialog”. mahasiswa dapat menggunakan bahasa di Twitter Berupa gagasan tentang keadaan pengguna (user) mengungkapkan perilaku dan perasaan pengguna kepada publik pada waktu tertentu, atau status keberadaan pengguna saat status diperbarui. Dari cara mahasiswa berinteraksi ini adalah seberapa besar nilai yang bisa kita nilai

emosional mahasiswa dilihat dari cara mereka berinteraksi dan menggunakan bahasa dalam percakapannya.

Melihat dari penelitian sebelumnya, terdapat sebuah urgensi untuk menginvestigasi pengaruh sosial media yang digunakan oleh mahasiswa, untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh yang jelas terhadap sikap dan perilaku dalam media sosial dan apakah konten yang terdapat di sosial mengarah kepada perbuatan-perbuatan atau perilaku anarkis oleh mereka yang tergolong menggunakan media sosial sebagai alat untuk unjuk rasa secara destruktif dan agresif. Hal ini dikarenakan terdapat kekhawatiran pengaruh anarkisme yang bertentangan dengan harapan yang diberi kepada mahasiswa untuk memenuhi peran sosialnya yang dimana contohnya adalah dengan fungsi tri dharma mahasiswa dan juga sebagai agen yang mempertahankan nilai, norma, dan moral masyarakat Indonesia.

Penelitian ini berharap dapat menganalisis pengaruh konten media sosial terhadap sikap anarkis mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia, kemudian mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang memungkinkan setiap individu untuk melakukan perilaku sikap anarkis mahasiswa di media sosial. Melihat banyaknya perilaku mahasiswa yang bersikap anarkis di media sosial, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat diketahui motivasi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia untuk menjaga perilakunya dalam bermedia sosial. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konten di Media Sosial terhadap Sikap Anarkis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh konten media sosial terhadap sikap anarkis mahasiswa?”. Untuk memberikan arah dalam penelitian maka dari itu rumusan masalah tersebut dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penggunaan konten pada media sosial yang dilakukan oleh mahasiswa UPI sebagai bentuk sikap anarkis?
2. Bagaimana sikap anarkis mahasiswa upi yang timbul akibat adanya konten pada media sosial tersebut?
3. bagaimana pengaruh konten media sosial terhadap perilaku anarkis mahasiswa UPI?
4. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa UPI melakukan perilaku anarkis pada konten media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai dampak sosial media terhadap sikap anarkis mahasiswa. Selain tujuan umum, penelitian ini juga mempunyai tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi gambaran konten pada media sosial yang menjadi pemicu terjadinya sikap anarkis mahasiswa.
2. Untuk mengidentifikasi sikap anarkis mahasiswa yang timbul akibat konten pada media sosial.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh konten pada *media sosial* terhadap sikap anarkis mahasiswa UPI
4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa UPI melakukan perilaku anarkis.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada teori tindakan sosial dan teori konflik yang mana pada penelitian ini membahas mengenai Tindakan yang dilakukan mahasiswa yang berbentuk tindakan rasionalitas dan berujung pada konflik akibat Tindakan yang dilakukannya.

2. Manfaat Kebijakan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi pemerintah dan lembaga kemasyarakatan terkait mengenai peran mahasiswa sebagai agen perubahan terkait sikap anarkis mahasiswa dengan

menggunakan media sosial yang kemudian nantinya mampu dijadikan pertimbangan atau sumbangsih data dalam membentuk kebijakan.

3. Manfaat Aksi Sosial

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi data pendorong gerakan sosial bagi kelompok masyarakat terkait dengan memberikan pemahaman mengenai pentingnya bersikap bijak dalam menggunakan sosial media dan mampu memerangi sikap anarkisme yang terjadi di sosial media

4. Manfaat Praktis

4.1 Bagi Peneliti, penelitian tentang pengaruh konten pada media sosial terhadap sikap anarkis mahasiswa dapat memberikan pengalaman dan kepekaan dalam menganalisis masalah yang terjadi sehingga peneliti dapat menjadi agen yang memerangi atau menghindari perilaku anarkis di sosial media.

4.2 Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran bagi masyarakat tentang dampak dari konten media sosial terhadap sikap anarkis mahasiswa sehingga masyarakat dapat menghindari penggunaan sosial media sebagai bentuk anarkis.

4.3 Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, hasil penelitian ini dapat menambah kajian tentang pola perilaku yang nyata terjadi di masyarakat berhubungan dengan penggunaan media sosial sebagai bentuk manifestasi sikap anarkis mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini bertujuan untuk membuat skripsi tersusun secara sistematis, dan dapat memudahkan pembaca dalam menyerap informasi yang tertuang di dalamnya.

Pada BAB I, Pendahuluan berisi mengenai latar belakang mengenai konten media sosial yang menjadi pemicu berlangsungnya sikap anarkis mahasiswa. Selain latar belakang BAB I ini juga berisi tentang rumusan masalah, tujuan peneliti membuat skripsi ini, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Pada BAB II, Tinjauan Pustaka berisi mengenai kajian Pustaka yang diuraikan dalam bentuk dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan

dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis, yang mana pada Bab ini akan dipergunakan sebaik mungkin sebagai bahan acuan pembahasan pada Bab IV.

Pada BAB III, Metode Penelitian berisi mengenai metode yang akan digunakan dalam tahap penyusunan penelitian yang tertuang dalam bentuk adanya desain penelitian, lokasi, populasi dan sampel, instrument penelitian, definisi operasional, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, serta jadwal penelitian .

Pada BAB IV, Temuan dan Pembahasan berisi mengenai hasil temuan dan pembahasan. Yang mana pada bab ini akan menjelaskan gambaran konten media sosial sebagai pemicu perilaku anarkis, bentuk-bentuk anarkis yang terjadi, hingga pengaruh media sosial terhadap sikap anarkis mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

Pada BAB V, Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi berisi tentang hasil analisis data yang sudah dilakukan. Peneliti mencoba memberikan simpulan mengenai penelitian ini, saran dan rekomendasi yang diharapkan dapat membantu untuk kelanjutan penelitian skripsi selanjutnya sebagai bentuk penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang sudah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi

Heru Indrawan, 2022

PENGARUH KONTEN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU ANARKIS MAHASISWA UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu